

Self-Determination Theory dalam Implementasi Program Makan Bergizi Gratis di Kabupaten Soppeng

Zul Fadli¹, Andi Amitya Resty Dwiyantri²

¹Ilmu Administrasi Negara, Universitas Pattimura, Indonesia

²Administrasi Negara, Universitas Cahaya Prima, Indonesia

zf.fadli12@gmail.com¹, aardwiyantri@gmail.com²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 01-09-2026

Disetujui: 30-10-2026

Kata Kunci:

Program Makan Bergizi
Gratis;
Motivasi Belajar;
Self-Determination
Theory.

Keywords:

Free Nutritious Meals
Program;
Learning Motivation;
Self-Determination
Theory.

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini menganalisis implementasi Program MBG di Kabupaten Soppeng dalam mendukung atau menghambat motivasi belajar berdasarkan *Self-Determination Theory*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dokumenter melalui analisis isi terarah terhadap regulasi, pedoman teknis, laporan resmi implementasi, hasil evaluasi nasional, dan literatur ilmiah yang tersedia hingga Juli 2026. Analisis mencakup kesiapan belajar, otonomi, kompetensi, keterhubungan, dan kualitas motivasi. Berdasarkan interpretasi analitis terhadap dokumen menggunakan kerangka *Self-Determination Theory*, Program MBG diperkirakan membentuk jalur pendukung dari pemenuhan gizi menuju kesiapan belajar, tetapi temuan ini bukan merupakan hasil pengukuran langsung terhadap motivasi peserta didik. Nilai motivasional program secara analitis bergantung pada tersedianya ruang bagi suara peserta didik, pembelajaran yang mendukung kompetensi, serta pelaksanaan kegiatan makan bersama yang inklusif.

Abstract: This study analyzes the implementation of the MBG Program in Soppeng Regency in supporting or hindering learning motivation based on *Self-Determination Theory*. The study employed a qualitative approach with a documentary case-study design through directed content analysis of regulations, technical guidelines, official implementation reports, national evaluation findings, and scholarly literature available through July 2026. The analysis covered learning readiness, autonomy, competence, relatedness, and motivation quality. Based on an analytical interpretation of the documents using the *Self-Determination Theory* framework, the MBG Program is considered to provide a supportive pathway from nutritional fulfillment to learning readiness. However, these findings are not derived from direct measurements of students' learning motivation. The program's motivational value analytically depends on opportunities for meaningful student voice, competence-supportive learning, and inclusive shared-meal practices. Therefore, the evaluation of the MBG Program should incorporate students' basic psychological need experiences and motivation quality.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Program makan di sekolah merupakan bentuk intervensi sosial yang mengintegrasikan penyediaan makanan, pemenuhan kebutuhan gizi, dan lingkungan pendidikan dalam satu mekanisme pelayanan kepada peserta didik (Muh Syahrul Irfan Azizi, 2025). Dalam perspektif implementasi kebijakan, keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kejelasan tujuan dan ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh proses pelaksanaan, interaksi antarpelaksana, serta kesesuaian layanan

dengan kebutuhan penerima manfaat. Komunikasi kebijakan, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi menjadi unsur konseptual yang dapat digunakan untuk memahami proses penerjemahan kebijakan menjadi praktik pelayanan publik (Cohen et al., 2021). Dalam konteks sistem pangan sekolah, program makan juga dapat dipahami sebagai pendekatan lintas sektor yang menghubungkan kesehatan, pendidikan, dan keberlanjutan penyediaan pangan (Desiani & Syafiq, 2025). Oleh karena itu, implementasi program makan di sekolah perlu dipahami sebagai proses yang mencakup aspek administratif, operasional, dan pengalaman penerima manfaat, bukan sekadar kegiatan mendistribusikan makanan.

Motivasi belajar merupakan proses psikologis yang menjelaskan alasan, arah, dan keberlanjutan keterlibatan individu dalam kegiatan pembelajaran (Darmawan & Firdausa, 2024). Dalam perspektif *Self-Determination Theory* (SDT), motivasi tidak hanya dibedakan berdasarkan kuat atau lemahnya dorongan untuk bertindak, tetapi juga berdasarkan tingkat otonomi yang mendasari perilaku tersebut (Olafsen, 2024). Motivasi intrinsik merujuk pada keterlibatan karena ketertarikan terhadap kegiatan itu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik mencakup perilaku yang dilakukan untuk memperoleh hasil tertentu dan memiliki tingkat internalisasi yang berbeda (Ryan & Deci, 2020). Kualitas motivasi tersebut perlu diperhatikan karena berkaitan dengan cara individu menjalani kegiatan, mempertahankan keterlibatan, dan mengarahkan perilakunya dalam lingkungan Pendidikan (Howard et al., 2021). Dengan demikian, dalam mengkaji MBG, motivasi otonom, motivasi terkontrol, dan amotivasi perlu dipahami sebagai konsep yang berbeda, sedangkan kesiapan belajar ditempatkan sebagai kondisi yang dapat mendukung berlangsungnya proses pembelajaran.

Self-Determination Theory merupakan teori motivasi yang menjelaskan bagaimana konteks sosial dapat mendukung atau menghambat perkembangan motivasi dan fungsi psikologis individu (Gagné et al., 2026). Teori ini mengidentifikasi tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, yang perlu dibedakan dari bentuk motivasi itu sendiri. Otonomi merujuk pada pengalaman bertindak dengan kemauan dan penerimaan personal, kompetensi berkaitan dengan pengalaman merasa mampu dan efektif, sedangkan keterhubungan mengacu pada perasaan diterima dan memiliki hubungan bermakna dengan orang lain (Yang et al., 2025). Pemenuhan ketiga kebutuhan tersebut merupakan unsur penting dalam memahami perkembangan motivasi, internalisasi, dan kesejahteraan individu (Van den Broeck et al., 2021). Dalam lingkungan pendidikan, dukungan terhadap kebutuhan psikologis dapat dikaji melalui pemberian pilihan yang bermakna, struktur dan umpan balik yang membantu, serta hubungan sosial yang menghargai peserta didik (Bureau et al., 2022). Berdasarkan kerangka tersebut, SDT dapat digunakan untuk menelaah apakah praktik implementasi suatu program menyediakan kondisi yang mendukung otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, serta bagaimana kondisi tersebut berpotensi berkaitan dengan kualitas motivasi peserta didik.

Penelitian terdahulu mengenai program pemberian makanan di sekolah menunjukkan manfaat yang nyata pada sejumlah indikator kesehatan dan pendidikan, tetapi hasilnya tidak selalu mencakup seluruh dimensi pengalaman belajar. Wang et al. (2024) menjelaskan pemberian makanan bagi anak usia sekolah dan remaja di negara berpendapatan rendah dan menengah menemukan peningkatan rata-rata kehadiran sekolah sebesar 2,6 poin persentase serta perbaikan pada beberapa indikator pertumbuhan fisik, tetapi penulis juga menekankan perlunya penelitian yang lebih kuat mengenai hasil akademik. Notha et al. (2025) mengenai program makanan sekolah gratis universal di negara maju menemukan bahwa hubungan program dengan partisipasi makan, kualitas diet, kehadiran, dan prestasi akademik bervariasi menurut karakteristik program dan konteks penelitian. Irawan (2025) implementasi MBG di Indonesia menyoroti potensi program dalam mendukung pembangunan manusia sekaligus menunjukkan perlunya penguatan pelacakan hasil untuk memastikan dampak kebijakan dapat dinilai secara memadai. Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan program perlu dinilai melalui beragam indikator, dan peningkatan akses atau kehadiran tidak dapat langsung ditafsirkan sebagai bukti bahwa motivasi belajar otonom telah berkembang.

Penelitian lebih lanjut mengenai dukungan dan penghambatan kebutuhan psikologis menunjukkan bahwa kualitas interaksi dalam lingkungan pendidikan merupakan aspek penting yang tidak dapat diabaikan ketika menilai suatu program. Penelitian G. Wang & Zhao (2024) menunjukkan bahwa dukungan otonomi guru berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan psikologis, motivasi akademik, keterlibatan belajar, dan prestasi peserta didik, meskipun kekuatan hubungan tersebut berbeda antarkomponen. Selanjutnya, tinjauan sistematis dan meta-analisis Patzak & Zhang (2025) menunjukkan bahwa dukungan otonomi dan pemberian struktur pembelajaran dapat saling melengkapi dalam mendukung hasil pendidikan yang diharapkan. Jika diterapkan secara analitis pada MBG, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa mekanisme seperti penyampaian informasi, penerimaan umpan balik, penyesuaian layanan, dan pengelolaan kegiatan makan perlu diperiksa berdasarkan pengalaman nyata peserta didik. Pelayanan yang memberi penjelasan memadai, menghargai pilihan yang relevan, menyediakan dukungan yang terstruktur, dan mencegah perlakuan yang merendahkan berpotensi mendukung kebutuhan psikologis.

Kesenjangan penelitian terletak pada masih terbatasnya kajian yang menjelaskan implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berdasarkan pengalaman psikologis peserta didik, khususnya dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Evaluasi program selama ini cenderung menitikberatkan pada pemenuhan gizi, distribusi makanan, dan kesiapan belajar, sehingga belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana praktik implementasi program

berpotensi mendukung atau menghambat kualitas motivasi peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan *Self-Determination Theory* (SDT) sebagai kerangka analitis untuk mengkaji hubungan antara konteks implementasi MBG, pengalaman pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, serta peluang dan risiko motivasional yang muncul dalam pelaksanaannya. Penelitian ini juga membedakan kesiapan belajar sebagai kondisi pendukung pembelajaran dari motivasi belajar sebagai proses psikologis, sehingga manfaat pemenuhan gizi tidak secara langsung diasumsikan menghasilkan motivasi yang lebih berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Program Makan Bergizi Gratis di Kabupaten Soppeng melalui perspektif SDT, mengidentifikasi praktik pelaksanaan yang berpotensi mendukung atau menghambat pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik, serta merumuskan implikasi evaluatif bagi pengembangan implementasi program yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis dan kualitas motivasi peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dokumenter, dengan Kabupaten Soppeng sebagai kasus instrumental untuk menganalisis implikasi motivasional pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada tingkat daerah. Kabupaten Soppeng dipilih karena menjadi salah satu daerah yang melaksanakan tahap awal program sejak Maret 2025, dengan cakupan penerima dan jenjang sekolah yang terdokumentasi. Penelitian ini tidak bertujuan menghasilkan generalisasi statistik, melainkan mengidentifikasi mekanisme motivasional yang berpotensi muncul dari penerjemahan kebijakan nasional ke dalam praktik daerah. Data penelitian bersumber dari 19 dokumen substantif yang dipilih secara purposif, meliputi tiga regulasi nasional, dua pedoman teknis Badan Gizi Nasional, satu laporan implementasi Kabupaten Soppeng, satu laporan evaluasi pendidikan nasional, satu laporan organisasi internasional. Dokumen dipilih berdasarkan relevansi dengan tata kelola MBG, implementasi daerah, pemberian makanan di sekolah, dan motivasi belajar, kredibilitas sumber, serta ketersediaannya hingga Juli 2026. Bukti implementasi lokal dibatasi pada periode Maret–Juli 2025, sedangkan dokumen setelah periode tersebut digunakan sebagai konteks kebijakan dan pembanding, bukan sebagai bukti perkembangan implementasi di Kabupaten Soppeng.

Analisis data menggunakan *directed qualitative content analysis* dengan mengacu pada proses analisis meliputi seleksi dokumen, pembacaan menyeluruh, pengodean, pengelompokan temuan, dan interpretasi berdasarkan *Self-Determination Theory* (Assarroudi et al., 2018). Kategori analisis mencakup kesiapan belajar, yang meliputi rasa lapar, energi, konsentrasi, kehadiran, dan kesiapan fisik, pemenuhan kebutuhan psikologis dasar berupa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, serta kualitas

motivasi, yang terdiri atas motivasi otonom, motivasi terkontrol, dan amotivasi. Unit analisis berupa pernyataan atau informasi mengenai regulasi, mekanisme pelayanan, praktik implementasi, keluaran program, hasil evaluasi, pengalaman penerima manfaat, dan implikasi motivasional. Setiap temuan diklasifikasikan sebagai fakta terdokumentasi, interpretasi teoretis berdasarkan *Self-Determination Theory*, atau rekomendasi peneliti. Klasifikasi ini memastikan bahwa ketentuan kelembagaan tidak diperlakukan sebagai bukti langsung mengenai pengalaman psikologis peserta didik; misalnya, keberadaan saluran pengaduan tidak otomatis menunjukkan bahwa peserta didik mengetahui atau merasa aman menggunakannya. Keabsahan analisis dijaga melalui triangulasi sumber, pemeriksaan konsistensi interpretasi berdasarkan definisi konseptual setiap kategori, dan pencatatan jejak analisis yang mencakup sumber dokumen, kategori, status klaim, serta dasar interpretasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Program MBG Membentuk Akses, tetapi Belum Membuktikan Dampak Motivasional

Program Makan Bergizi Gratis di Kabupaten Soppeng telah membentuk dasar implementasi pada tingkat daerah. Program percontohan dimulai pada Maret 2025 dan hingga Juli 2025 telah menjangkau 3.409 peserta didik pada tujuh sekolah, termasuk tiga sekolah menengah pertama. Koordinasi antara pemerintah daerah dan Badan Gizi Nasional terutama diarahkan pada penyediaan makanan bergizi, kesehatan peserta didik, kesiapan infrastruktur, dan perluasan cakupan program secara bertahap. Capaian tersebut merupakan prasyarat penting karena peserta didik tidak mungkin memperoleh manfaat dari pelayanan yang belum tersedia atau belum dapat diakses. Bukti pada tingkat nasional memperkuat jalur hubungan antara pemberian makanan dan kesiapan belajar. Evaluasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah terhadap data awal dan akhir dari 1.203.309 peserta didik menunjukkan bahwa sekolah penerima Program MBG mengalami penurunan gangguan belajar akibat rasa lapar yang lebih besar 2,37 poin persentase dibandingkan sekolah yang belum menerima program. Di wilayah Indonesia Timur, perbedaannya mencapai 14,85 poin persentase. Karena Kabupaten Soppeng berada di wilayah Indonesia Timur, hasil tersebut memberikan konteks yang relevan, meskipun tidak dapat diperlakukan sebagai bukti langsung mengenai kondisi peserta didik di Kabupaten Soppeng.

Temuan tersebut mendukung pemahaman bahwa Program MBG dapat mengurangi hambatan fisik yang mengganggu proses pembelajaran. Makanan yang aman, bergizi, dan diberikan tepat waktu berpotensi mengurangi rasa lapar, meningkatkan energi, mempertahankan konsentrasi, dan membantu peserta didik mengikuti kegiatan sekolah. Akan tetapi, indikator tersebut lebih tepat dikategorikan sebagai kesiapan belajar daripada motivasi belajar. Peserta didik yang tidak merasa lapar mungkin lebih siap untuk memperhatikan pelajaran, tetapi kondisi tersebut

belum menjelaskan alasan mereka belajar, tingkat penerimaan personal terhadap kegiatan belajar, atau kualitas keterlibatan yang ditunjukkan.

Pembedaan ini sejalan dengan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa program pemberian makanan di sekolah dapat meningkatkan kehadiran dan hasil pendidikan tertentu, tetapi dampaknya dipengaruhi oleh paparan program dan kondisi pembelajaran. Oleh karena itu, Program MBG perlu dipahami sebagai intervensi kesiapan belajar yang berada di dalam lingkungan pendidikan. Nilai motivasionalnya baru dapat terbentuk ketika pengalaman menerima program dan kondisi pembelajaran di sekolah mendukung otonomi, kompetensi, dan keterhubungan peserta didik.

Tabel 2. Perbedaan Kebutuhan Psikologis Dasar dan Kualitas Motivasi

Kelompok konsep	Dimensi	Makna dalam penelitian	Pertanyaan terkait Program MBG
Kebutuhan psikologis dasar	Otonomi	Perasaan memiliki kemauan, didengar, dan mampu menerima aturan program secara personal	Apakah peserta didik dapat menyampaikan kebutuhan serta memahami alasan di balik aturan program?
Kebutuhan psikologis dasar	Kompetensi	Perasaan mampu dan efektif dalam mengembangkan pengetahuan atau keterampilan yang bernilai	Apakah kesiapan fisik dihubungkan dengan pembelajaran terstruktur dan umpan balik yang informatif?
Kebutuhan psikologis dasar	Keterhubungan	Perasaan diperhatikan, dihargai, diterima, dan terhubung dengan orang lain	Apakah kegiatan makan bersama membangun rasa memiliki tanpa stigma atau perlakuan yang memperlakukan?
Kualitas motivasi	Motivasi otonom	Belajar karena kegiatan tersebut menarik atau dinilai penting secara personal	Apakah peserta didik secara sukarela menerima dan menghayati tujuan pembelajaran?
Kualitas motivasi	Motivasi terkontrol	Belajar karena imbalan, tuntutan, rasa bersalah, persetujuan, atau hukuman	Apakah keterlibatan peserta didik terutama dipertahankan melalui tekanan eksternal atau internal?
Kualitas motivasi	Amotivasi	Tidak memiliki niat belajar karena kegiatan dianggap tidak relevan atau peserta didik merasa tidak mampu	Apakah peserta didik tidak melihat tujuan belajar atau kemungkinan untuk berhasil?

2. Otonomi: Dari Penerima Pasif Menuju Suara Peserta Didik yang Bermakna

Pedoman umum Program MBG menyediakan dua mekanisme yang berpotensi mendukung otonomi peserta didik. Pertama, kualitas dan penerimaan menu perlu dipantau serta disesuaikan berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik. Kedua, penerima manfaat dan masyarakat dapat menggunakan saluran pengaduan resmi yang disediakan penyelenggara. Kedua mekanisme tersebut menunjukkan pengakuan bahwa penerima manfaat memiliki pengalaman dan informasi yang relevan bagi perbaikan pelayanan. Namun, keberadaan mekanisme tersebut masih berupa kemungkinan prosedural. Dokumen lokal yang dianalisis belum memberikan informasi mengenai apakah peserta didik SMP di Kabupaten Soppeng mengetahui saluran umpan balik, merasa aman menggunakannya, memperoleh tanggapan, atau melihat adanya perubahan setelah menyampaikan pendapat. Dengan demikian, keberadaan saluran pengaduan tidak dapat langsung diperlakukan sebagai bukti bahwa kebutuhan otonomi peserta didik telah terpenuhi.

Dalam perspektif *Self-Determination Theory*, dukungan terhadap otonomi tidak harus diwujudkan melalui kebebasan memilih menu tanpa batas. Dukungan otonomi dapat diberikan dengan memahami sudut pandang peserta didik, menjelaskan alasan dari aturan yang diperlukan, mengakui perasaan negatif, mengundang pendapat, dan memberikan pilihan yang bermakna sepanjang memungkinkan. Standar keamanan pangan, ketentuan porsi, jadwal pembagian, dan standar kandungan gizi tetap dapat diterapkan tanpa menghilangkan pengalaman otonomi peserta didik. Sekolah, misalnya, dapat menjelaskan alasan penentuan kandungan gizi dan ukuran porsi, menyediakan mekanisme umpan balik yang menjaga kerahasiaan, serta mengakomodasi kondisi alergi, kebutuhan kesehatan, atau larangan makanan tertentu. Peserta didik tidak harus menentukan seluruh bentuk pelayanan, tetapi perlu diperlakukan sebagai penerima manfaat yang memiliki pengalaman, kebutuhan, dan suara yang layak dipertimbangkan.

Risiko utama dalam implementasi adalah ketika kepatuhan ditafsirkan sebagai motivasi. Peserta didik yang mengikuti antrean dengan tertib, menghabiskan makanan karena tekanan, atau hadir di sekolah terutama untuk menerima makanan dapat menunjukkan perilaku yang sesuai dengan aturan. Namun, perilaku tersebut belum membuktikan adanya motivasi otonom. Perilaku terkontrol dapat menghasilkan kepatuhan dalam jangka pendek, tetapi cenderung kurang mendukung keterlibatan dan kesejahteraan yang berkelanjutan dibandingkan motivasi otonom. Evaluasi Program MBG tidak cukup hanya menilai ketertiban pembagian atau jumlah makanan yang dikonsumsi. Evaluasi juga perlu mengetahui apakah peserta didik merasa didengar, memahami alasan pelaksanaan program, dan secara sukarela menerima kegiatan yang menyertainya. Mekanisme umpan balik perlu dilengkapi dengan tindak lanjut yang dapat diketahui peserta didik agar partisipasi tidak berhenti pada pengumpulan pendapat.

3. Pemenuhan Gizi Mendukung Kesiapan, sedangkan Pembelajaran Membentuk Penguasaan

Hubungan antara Program MBG dan kebutuhan kompetensi memerlukan pembatasan konseptual yang jelas. Berkurangnya rasa lapar dapat membantu peserta didik tetap terjaga, berkonsentrasi, dan bertahan mengikuti kegiatan belajar. Namun, kompetensi dalam *Self-Determination Theory* berarti perasaan mampu dan efektif dalam menjalankan aktivitas yang bernilai. Kompetensi berkembang melalui tugas dengan tingkat kesulitan yang sesuai, struktur pembelajaran yang jelas, kesempatan untuk meningkatkan kemampuan, serta umpan balik yang bersifat informatif. Makanan bergizi dapat menghilangkan salah satu hambatan bagi terbentuknya kompetensi, tetapi tidak dapat menggantikan fungsi pembelajaran. Oleh karena itu, klaim bahwa Program MBG secara langsung menciptakan kompetensi akademik menjadi tidak tepat. Program membentuk kondisi fisik yang memungkinkan peserta didik terlibat secara lebih baik, sedangkan pengalaman kompetensi tetap bergantung pada kualitas pengajaran dan kesempatan peserta didik untuk berhasil dalam kegiatan belajar. Pedoman BGN menempatkan pendidikan gizi sebagai komponen pelengkap dan memungkinkan dilaksanakannya pengukuran pengetahuan sebelum dan setelah kegiatan tertentu. Ketentuan tersebut dapat menjadi penghubung antara pemberian makanan dan pengembangan kompetensi apabila pendidikan gizi tidak hanya disampaikan melalui ceramah satu arah. Peserta didik dapat dilibatkan dalam kegiatan menginterpretasikan kandungan menu, mengenali kelompok makanan, menilai praktik kebersihan, mencatat sisa makanan, atau merumuskan gagasan menu sehat yang sesuai dengan kondisi lokal.

Pada tingkat evaluasi, gangguan akibat rasa lapar, energi yang dirasakan, kehadiran, dan konsentrasi di kelas harus ditempatkan sebagai indikator kesiapan belajar. Sementara itu, persepsi kemampuan memahami pelajaran, menyelesaikan tugas, mengembangkan pengetahuan gizi, dan memperbaiki hasil belajar ditempatkan sebagai indikator kompetensi. Pemisahan tersebut memungkinkan pemerintah dan sekolah menilai apakah penyediaan makanan telah dikonversi menjadi kesempatan belajar yang efektif atau masih memerlukan dukungan pedagogis.

4. Keterhubungan: Makan Bersama sebagai Pengalaman Pelayanan Publik yang Relasional

Program MBG diberikan dalam lingkungan sosial. Peserta didik berinteraksi dengan petugas sekolah saat pembagian makanan dan makan bersama teman sebaya. Rutinitas tersebut dapat mengomunikasikan kepedulian kolektif, memperkuat rasa memiliki, dan menunjukkan bahwa kebutuhan dasar peserta didik mendapat perhatian dari negara, sekolah, dan masyarakat. Pemberian yang bersifat umum atau mencakup sebagian besar peserta didik juga dapat mengurangi stigma yang sering muncul pada program bantuan yang hanya diberikan kepada kelompok tertentu.

Pemerintah Kabupaten Soppeng memosisikan Program MBG sebagai bentuk komitmen bersama terhadap kesehatan dan pendidikan anak. Orientasi tersebut memberikan dasar normatif bagi terbentuknya keterhubungan. Kebutuhan keterhubungan dapat terhambat apabila peserta didik dipermalukan karena tidak menghabiskan makanan, ditertawakan karena memiliki kebutuhan makanan tertentu, menerima porsi yang tidak setara, dipaksa makan, dikucilkan, atau tidak memperoleh tanggapan ketika menyampaikan keluhan. Hambatan kebutuhan psikologis bukan sekadar rendahnya kepuasan, tetapi mencerminkan pengalaman aktif berupa tekanan, penolakan, atau kegagalan yang dapat menghasilkan konsekuensi maladaptif.

Sekolah di Kabupaten Soppeng karena itu perlu memastikan adanya perlindungan relasional dalam pelaksanaan program. Perlindungan tersebut mencakup pembagian makanan secara adil, pengawasan yang tidak memaksa, akomodasi kebutuhan peserta didik secara tidak mencolok, pencegahan ejekan atau stigma, serta kehadiran orang dewasa yang responsif selama kegiatan makan. Penyelenggara juga perlu menghindari penggunaan kewajiban menghabiskan makanan sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan. Kegiatan makan bersama dapat memperkuat hubungan lintas peran apabila peserta didik dilibatkan dalam pendidikan gizi yang sesuai dengan usia, guru menghubungkan program dengan pembelajaran, dan keluarga memperoleh informasi yang jelas. Pelibatan tersebut tidak berarti setiap peserta didik harus menjadi perancang formal program. Pelibatan menunjukkan bahwa peserta didik dan keluarga diakui sebagai pengguna pelayanan publik yang memiliki pengetahuan mengenai pengalaman pelayanan yang diterimanya.

5. Kualitas Motivasi Perlu Diukur Secara Langsung

Analisis dokumen menunjukkan adanya kesenjangan pengukuran dalam evaluasi Program MBG. Indikator teknis telah mencakup jumlah penerima manfaat, distribusi makanan, pendidikan gizi, pemanfaatan fasilitas, kehadiran sekolah, dan sisa makanan. Evaluasi nasional juga telah menambahkan indikator gangguan belajar akibat rasa lapar dan fokus belajar. Namun, indikator tersebut belum menjelaskan alasan peserta didik terlibat dalam pembelajaran. Kehadiran untuk memperoleh makanan tetap merupakan hasil yang bermanfaat, tetapi tidak dapat langsung disebut sebagai motivasi belajar. Evaluasi berikutnya di Kabupaten Soppeng perlu mengukur pengalaman kebutuhan psikologis secara terpisah dari kualitas motivasi. Otonomi, kompetensi, dan keterhubungan diukur sebagai karakteristik pengalaman peserta didik selama menerima program. Sementara itu, motivasi otonom, motivasi terkontrol, dan amotivasi diukur melalui alasan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran. Instrumen regulasi diri akademik yang sesuai dengan usia dapat

diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan konteks lokal melalui wawancara kognitif, uji coba, serta pengujian validitas dan reliabilitas.

Model hubungan yang dihasilkan penelitian ini bersifat kondisional, bukan hubungan langsung dan linear. Makanan yang aman, bergizi, tepat waktu, dan dapat diterima dapat mengurangi rasa lapar serta mendukung kesiapan belajar. Cara program dijelaskan, dibagikan, didiskusikan, dan dihubungkan dengan pembelajaran dapat mendukung atau menghambat otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Pengalaman tersebut kemudian memengaruhi proses internalisasi tujuan belajar dan keseimbangan antara motivasi otonom, motivasi terkontrol, dan amotivasi. Hubungan tersebut juga dipengaruhi oleh perilaku guru, iklim pertemanan, dukungan keluarga, rutinitas sekolah, dan kondisi sosial setempat. Oleh karena itu, perubahan motivasi tidak dapat sepenuhnya diatribusikan kepada Program MBG. Program MBG lebih tepat diposisikan sebagai bagian dari lingkungan pendidikan yang dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan kondisi motivasional.



Gambar 1. Model Analitis Program MBG dan Motivasi Belajar Berbasis *Self-Determination Theory*.

6. Agenda Implementasi Program MBG Berbasis *Self-Determination Theory*

Implikasi praktis penelitian ini bukan membentuk program motivasi yang terpisah dari Program MBG, tetapi menjadikan rutinitas implementasi yang telah ada lebih mendukung kebutuhan psikologis peserta didik. Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi tetap perlu memprioritaskan kecukupan gizi, keamanan pangan, ketepatan waktu, dan penerimaan menu. Sekolah perlu menerjemahkan mekanisme umpan balik menjadi ruang suara peserta didik yang mudah digunakan, mengintegrasikan pendidikan gizi secara partisipatif, dan menciptakan kegiatan makan bersama yang inklusif. Pemerintah Kabupaten Soppeng dapat menggabungkan data operasional dengan penilaian anonim secara berkala mengenai pengalaman peserta didik. Penilaian tersebut tidak perlu menggantikan indikator utama mengenai gizi dan

keamanan pangan, tetapi melengkapinya. Hasilnya dapat digunakan untuk mengetahui apakah program hanya mencapai keberhasilan distribusi atau juga menghasilkan pengalaman pelayanan yang mendukung kebutuhan psikologis dan keterlibatan belajar.

Tabel 3. Matriks Implementasi dan Evaluasi Program MBG Berbasis *Self-Determination Theory*

Domain	Praktik implementasi	Indikator yang disarankan	Batas interpretasi
Kesiapan belajar	Menyediakan makanan yang aman, tepat waktu, dan bergizi serta memantau penerimaan makanan	Gangguan belajar akibat rasa lapar, energi yang dirasakan, kehadiran, dan ketepatan waktu distribusi	Kesiapan mendukung pembelajaran, tetapi bukan ukuran kualitas motivasi
Otonomi	Menjelaskan aturan dan alasan pemenuhan gizi, menyediakan umpan balik rahasia, memberikan pilihan terbatas, serta menindaklanjuti masukan	Persepsi suara dan kemauan, pengetahuan tentang saluran umpan balik, serta persentase masukan yang ditanggapi	Pilihan tidak harus tanpa batas dan kepatuhan tidak membuktikan motivasi otonom
Kompetensi	Menghubungkan makanan dengan literasi gizi, memberikan tugas terstruktur, dan menyediakan umpan balik informatif	Peningkatan literasi gizi, persepsi kompetensi, efikasi diri belajar, dan ketekunan mengerjakan tugas	Makanan mengurangi hambatan, tetapi tidak menggantikan pembelajaran
Keterhubungan	Melaksanakan kegiatan makan secara menghargai, mencegah stigma, mengakomodasi kebutuhan, dan memastikan kehadiran orang dewasa yang responsif	Rasa memiliki, keamanan sosial, perlakuan yang menghargai, serta laporan pengucilan atau stigma	Makan bersama tidak otomatis menghasilkan keterhubungan
Kualitas motivasi	Mengukur alasan peserta didik belajar menggunakan instrumen yang sesuai dengan usia dan konteks lokal	Motivasi otonom, motivasi terkontrol, dan amotivasi sebagai konstruk terpisah	Kehadiran, antusiasme, dan konsentrasi tidak dapat menggantikan pengukuran regulasi motivasi

Matriks tersebut mempertahankan prinsip kontribusi, bukan atribusi langsung. Apabila gangguan belajar akibat rasa lapar menurun tetapi motivasi otonom tidak meningkat, kondisi tersebut tidak serta-merta menunjukkan kegagalan Program MBG. Kesimpulan yang lebih tepat adalah bahwa program telah memperbaiki kesiapan fisik peserta didik, tetapi masih diperlukan dukungan pedagogis dan relasional untuk mengubah kesiapan tersebut menjadi keterlibatan belajar yang lebih berkualitas. Kerangka ini berkontribusi terhadap kajian implementasi kebijakan dengan menempatkan pengalaman penerima manfaat sebagai bagian penting dari penilaian pelayanan, bukan hanya keluaran administratif. Kerangka ini juga memperluas penggunaan *Self-Determination Theory* dari konteks pembelajaran di kelas menuju pelayanan publik yang menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Proposisi teoretis yang dihasilkan adalah bahwa pemenuhan gizi dan pemenuhan kebutuhan psikologis merupakan dua kondisi yang saling melengkapi, tetapi tidak dapat saling menggantikan. Program MBG dapat memperbaiki kondisi yang memungkinkan motivasi berkembang, sedangkan kualitas interaksi dan lingkungan pembelajaran menentukan apakah potensi tersebut berubah menjadi motivasi belajar yang lebih otonom.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis lebih tepat diposisikan sebagai intervensi yang mendukung kesiapan belajar daripada sebagai faktor yang secara langsung menghasilkan motivasi belajar. Berdasarkan interpretasi dokumen melalui *Self-Determination Theory*, peluang motivasional program bersifat kondisional dan bergantung pada cara pelaksanaannya mendukung otonomi, kompetensi, dan keterhubungan peserta didik. Pemenuhan gizi dapat mengurangi hambatan fisik dan meningkatkan kesiapan mengikuti pembelajaran, tetapi belum membuktikan terbentuknya motivasi belajar yang otonom. Kontribusi teoretis penelitian terletak pada perbedaan antara kesiapan belajar, pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, dan kualitas motivasi. Kehadiran, konsentrasi, kepatuhan, dan antusiasme tidak dapat digunakan sebagai pengganti pengukuran motivasi otonom, motivasi terkontrol, dan amotivasi.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris dengan melibatkan peserta didik, guru, dan pengelola Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi untuk menguji secara langsung hubungan antara pelaksanaan MBG, kesiapan belajar, pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, dan kualitas motivasi belajar. Pengukuran dapat menggunakan instrumen yang tervalidasi berdasarkan *Self-Determination Theory*, disertai wawancara atau observasi untuk memahami pengalaman peserta didik dalam pelaksanaan program.

REFERENSI

- Assarroudi, A., Heshmati Nabavi, F., Armat, M. R., Ebadi, A., & Vaismoradi, M. (2018). Directed qualitative content analysis: the description and elaboration of its underpinning methods and data analysis process. *Journal of Research in Nursing*. <https://doi.org/10.1177/1744987117741667>
- Bureau, J. S., Howard, J. L., Chong, J. X. Y., & Guay, F. (2022). Pathways to student motivation: A meta-analysis of antecedents of autonomous and controlled motivations. In *Review of Educational Research* (Vol. 92, Number 1, pp. 46–72). <https://doi.org/10.3102/00346543211042426>
- Cohen, J., Hecht, A., Mcloughlin, G., Turner, L., & Schwartz, M. (2021). Universal School Meals and Associations with Student Participation, Attendance, Academic Performance, Diet Quality, Food Security, and Body Mass Index: A Systematic Review. *Nutrients*, 13(911), 1–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/nu13030911> Academic
- Darmawan, P., & Firdaus, R. A. (2024). Motivasi belajar siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS menggunakan media pembelajaran augmented reality (AR). *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 26–35. <https://jurnalcerdik.ub.ac.id/index.php/jurnalcerdik/article/view/307>
- Desiani, N., & Syafiq, A. (2025). Efektivitas Program Makan Gratis pada Status Gizi Siswa Sekolah Dasar: Tinjauan Sistematis. *Malahayati Nursing Journal*. <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i1.17497>
- Gagné, M., Olafsen, A. H., Carpini, J. A., & Frølund, C. W. (2026). Self-determination theory in the workplace: the evolution, present, and beyond. *Journal of Business Research*. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2026.116146>
- Howard, J. L., Bureau, J., Guay, F., Chong, J. X. Y., & Ryan, R. M. (2021). Student motivation and associated outcomes: A meta-analysis from self-determination theory. In *Perspectives on Psychological Science* (Vol. 16, Number 6, pp. 1300–1323). <https://doi.org/10.1177/1745691620966789>
- Irawan, M. F. (2025). Dampak Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) terhadap Konsentrasi dan Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Mentari: Journal of Islamic Primary School*. <https://doi.org/10.59689/ment.v3i4.1882>
- Muh Syahrul Irfan Azizi. (2025). Kontroversi Pendanaan dan Efektivitas Program Makan Gratis di Sekolah Dasar. *Arunika Widya: Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*. <https://doi.org/10.59966/arunikawidya.v1i1.56>
- Notha, M., Sari, S. M., & Zahraini, Z. (2025). Penerapan Implikasi MBG (Makan Bergizi Gratis) di Sekolah Dasar. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2344>
- Olafsen, A. H. (2024). Self-determination theory. In *Elgar Encyclopedia of Organizational Psychology*. <https://doi.org/10.4337/9781803921761.00125>
- Patzak, A., & Zhang, X. (2025). Blending teacher autonomy support and provision of structure in the classroom for optimal motivation: A systematic review and meta-analysis. In *Educational Psychology Review* (Vol. 37, p. 17). <https://doi.org/10.1007/s10648-025-09994-2>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Van den Broeck, A., Howard, J. L., Van Vaerenbergh, Y., Leroy, H., & Gagné, M. (2021). Beyond intrinsic and extrinsic motivation: A meta-analysis on self-determination theory's multidimensional conceptualization of work motivation. In *Organizational Psychology*

- Review* (Vol. 11, Number 3, pp. 240–273). <https://doi.org/10.1177/20413866211006173>
- Wang, G., & Zhao, Y. (2024). A meta-analysis on teacher autonomy support and student academic achievement: The mediating effect of psychological need satisfaction, academic motivation, and academic engagement. In *Frontiers of Education in China* (Vol. 19, Number 4, pp. 403–420). <https://doi.org/10.3868/s110-010-024-0022-3>
- Wang, Y., Wang, H., Wang, S., Wind, S. A., & Gill, C. (2024). A systematic review and meta-analysis of self-determination-theory-based interventions in the education context. In *Learning and Motivation* (Vol. 87, p. 102015). <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2024.102015>
- Yang, Y., Chen, J., & Zhuang, X. (2025). Self-determination theory and the influence of social support, self-regulated learning, and flow experience on student learning engagement in self-directed e-learning. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1545980>